

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai merupakan figur yang memiliki peranan sentral dalam masyarakat. Kiai menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, sosial, politik, ekonomi, hingga persoalan budaya. Oleh karena itu kiai memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, maupun menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas, menjadi bukti kongkrit bahwa peranannya memberi pengaruh terhadap agenda perubahan sosial.¹

Proses islamisasi menjadi titik balik sejarah Cirebon. Suatu peristiwa yang menandai proses islamisasi di Cirebon adalah kedatangan seorang penyebar agama islam yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.²

¹ Patoni Achmad, *Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Pustaka Pelajar; Agustus, 2007), p.23

² Didin Nurul Rosidin, *Kerajaan Cirebon*, (Puslitbang Lektor dan Diklat Kementerian Agama RI, Desember 2013), p.22

Majelis paguron Sunan Gunung Djati, yang menyajikan pengajian tradisional dan keagamaan memperkenalkan serta mendiskusikan tema-tema kajian keislaman, salah satu contohnya adalah pesantren. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren yang memiliki sejarah masa lalu dari garis keturunan atau garis keguruan pada Sunan Gunung Djati.

Pada sekitar abad ke 18 M, Cirebon menjadi salah satu pusat pesantren di Jawa dengan berdirinya beberapa pesantren di bagian Timur seperti Pesantren Buntet, Pesantren gedongan, dan Pesantren Babakan Ciwaringin. Hal ini tidak terlepas dari pembatasan tindakan-tindakan yang dilancarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda terhadap proses pendidikan dan penyebaran agama Islam di dalam Keraton. Sehingga para alim atau ulama yang menduduki sebagai mufti atau qodi di Keraton kemudian meninggalkan Keraton untuk mendirikan pusat-pusat pembelajaran yang sekarang dikenal dengan sebutan pesantren.³

Diantara sekian banyak pesantren yang ada di Cirebon, terdapat salah satu pesantren yang memiliki sejarah panjang

³ Khodijah siti, *Peran KH. Abdullah Syatori dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970*. IAIN Syeh Nurjati Cirebon, 2016.p.6

dalam pendiriannya dan hingga saat ini masih eksis dan berkembang cukup baik di tengah-tengah arus modernisasi yaitu pondok pesantren Tarbiyatul Banin.⁴

Pesantren Tarbiyatul Banin didirikan oleh K.H. Nashirudin Shiddiq pada tahun 1989 di Desa Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Pesantren Tarbiyatul Banin berdiri persis diusia empat puluh sembilan tahun dari masa kelahiran Nasirudin Shiddiq.⁵

K.H Nashirudin Shiddiq semasa remajanya menempuh pendidikan di pondok pesantren yang berada di Kaliwungu Kendal Jawa Timur, kemudian pindah ke pondok pesantren Penjalin Kendal Jawa Timur. Setelah selesai dan dianggap ilmunya cukup kemudian pulang kekampung halaman nya di Kaliwadas Cirebon.⁶

K.H Nasirudin Shiddiq berkiprah bukan hanya dibidang pendidikan Islam, namun KH. Nasiruddin Shiddiq pernah

⁴ Nurrudin, Peran KH. Nasiruddin Shiddiq Dalam Bidang Keagamaan, diwawancarai oleh Eranto, *Rekaman Pribadi*, Kaliwadas, 4 Maret 2020.

⁵ Shiddiq Nasiruddin, *Na'dom Shakdul Iman*,(Kaliwadas; Tarbiyatul Banin,2010),p.1

⁶ Ridwan Nasiruddin, Peran KH. Nasiruddin Shiddiq Dalam Bidang Keagamaan, diwawancarai oleh Eranto, *Rekaman Pribadi*, Kaliwadas, 4 Maret 2020.

berkiprah di bidang pemerintahan dan politik. Di pemerintahan KH. Nasirudiin Shiddiq pernah menjabat menjadi Kepala Desa Kaliwadas selama dua puluh tujuh tahun dan berhasil membangun Desa Kaliwadas menjadi Desa yang maju dan berkembang dengan gaya Islaminya. Begitu pun dengan politik, K.H Nashirudin Shiddiq pernah menjabat menjadi Ketua Dewan Syuro PKB Kabupaten Cirebon dan Ketua Dewan Syuro PKNU Jawa Barat.⁷

Karena belum adanya yang meneliti dan menulis buku tentang K.H Nashirudin Shiddiq, akhirnya penulis tertarik untuk meneliti dan menuliskannya kedalam skripsi. Penulis akan menyajikannya dalam sebuah judul “Peran KH. Nasiruddin Shiddiq dalam keagamaan dan pemerintahan di Kaliwadas Cirebon 19940 – 2012”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

⁷ Abdullah Nasiruddin, Peran KH. Nasiruddin Shiddiq Dalam Bidang Keagamaan, diwawancarai oleh Eranto, *Rekaman Pribadi*, Kaliwadas, 4 Maret 2020.

1. Bagaimana Kondisi Obyektif Daerah Penelitian ?
2. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Nashirudin Shiddiq ?
3. Bagaimana Peran KH. Nasiruddin Shiddiq dalam bidang keagamaan dan pemerintahan di Kaliwadas Tahun 1940-2012 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Kondisi Obyektif Daerah Peneliitan?
2. Riwayat Hidup KH. Nashirudin Shiddiq ?
3. Peran KH. Nasiruddin Shiddiq Dalam Bidang Keagamaan dan Pemerintahan di Kaliwadas Tahun 1940-2012 ?

D. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya telah ada pengkajian terhadap KH. Nasiruddin Shiddiq dalam mengembangkan pesantren Tarbiyatul Banin, namun pembahasannya hanya terfokus tentang pesantrennya. Yaitu adalah :

1. Buku Upaya pendidikan pondok pesantren Tarbiyatul Banin dalam meningkatkan akhlak sosial remaja usia 13-

18 tahun di Kaliwadas Sumber Cirebon. Karya dari Jihan Amalia Hasanah. Dari hasil karya tulis ini peneliti menemukan bahwa KH. Nasiruddin Shiddiq adalah pendiri pondok pesantren Tarbiyatul Banin di Kaliwadas Sumber Cirebon. Namun pembembahasannya berisi tentang pembelajaran pondok pesantren Tarbiyatul Banin.

Maka peneliti tertarik memfokuskan untuk membahas KH. Nasiruddin Shiddiq bukan hanya tentang pesantrennya, tetapi tentang peran KH. Nasiruddin Shiddiq dalam Keagamaan dan pemerintahan di Kaliwadas Cirebon tahun 1940-2012.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁸ Pengertian ini sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan, karena tokoh yang saya teliti merupakan orang yang memiliki peranan dalam keagamaan dan pemerintahan yaitu KH. Nasiruddin Shiddiq tahun 1940-2012 di kaliwadas Cirebon.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), p.854.

Ketika kita berbicara tentang KH. Nasiruddin Shiddiq, maka kecenderungan orang mengambil sebuah kesimpulan bahwa KH. Nasiruddin Shiddiq selain sebagai kuwu/lurah kaliwadas adalah seorang ulama yang disegani oleh masyarakat sekitar karena keilmuannya dalam bidang keagamaan. Selain itu, KH. Nasiruddin Shiddiq di mata masyarakat Cirebon dikenal sebagai seorang anggota Dewan Syuro dari partai PKNU dan Dewan Syuro partai PKB.

Pengertian kiai yang paling luas digunakan untuk sekarang ini di berikan kepada seorang ahli agama Islam yang mendirikan, memiliki dan menjadi pemimpin pesantren atau madrasah. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat muslim kepada seorang “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi mencari ridha Allah” untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat melalui lembaga pendidikan pesantren maupun madrasah.⁹

⁹ Mohamad Hudaeri, *Islam: Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten* (Serang: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Press, 2009), p.129

Gelar kiai merupakan suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial yang diperoleh seseorang dan bukan suatu gelar akademis yang diperoleh dengan cara menempuh suatu pendidikan formal.¹⁰

Gelar kiai mencakup sebagai kerohanian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang menyandang gelar kiai memiliki kesaktian. Karena itu juga dipandang sebagai ahli kebatinan, “dukun” ahli hikmah, guru dan pemimpin masyarakat yang berwibawa yang memiliki legitimasi berdasarkan kepercayaan masyarakat.¹¹

Sejak Islam masuk ke Indonesia, para kiai telah menikmati kedudukan sosial yang tinggi. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda, para sultan lebih banyak menaruh perhatiannya terutama kepada aspek-aspek politik kesultanan, dan dalam pengertiannya yang konkret membiarkan masalah-masalah Islam ditangan oleh para kiai. Dengan demikian secara tidak langsung,

¹⁰ Mohamad Hudaeri, *Islam: Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten* (Serang: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Press, 2009), p.129

¹¹ Hudaeri, *Islam: Tantangan Modernitas...*, p.129

kebijaksanaan para sultan ini telah memperkuat pemisahan antara kuasa agama dan politik.¹²

Keagamaan menurut KBBI adalah pecahan kata “agama” yang artinya sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya, sedangkan tambahan kata “ke” dan “an” artinya yang berhubungan dengan agama.¹³

Kepemerintahan menurut KBBI adalah pecahan kata dari “pemerintah” yang artinya system menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya, sedangkan tambahan kata “ke” dan “an” artinya yang berhubungan dengan pemerintah.¹⁴

Kelurahan Kaliwadas merupakan salah satu Kelurahan yang secara sosial dan ekonomi dikatakan wilayah maju dan dinamis yang berada di Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Hal tersebut jelas terlihat karena wilayahnya berada dekat dengan

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, p.94-95

¹³ <https://kbbi.web.id/keagamaan.html>.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/kepemerintahan.html>.

pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon. Dalam kehidupan sosial di kelurahan Kaliwadas telah tumbuh sebuah entitas kemajemukan budaya yakni budaya kota yang sedang bertumbuh tetapi masih terdapat pula pola kehidupan masyarakat desa, seperti bertani, berkebun, hingga aktivitas kerajinan tangan menganyam rotan.¹⁵

Letak Geografis Kelurahan Kaliwadas termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Adapun wilayah yang menjadi perbatasan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan kelurahan Pasalakan.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan kelurahan sumber.
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Cempaka.
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan kelurahan perbetulan.

Kelurahan kaliwadas berada dalam wilayah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon, Kelurahan Kaliwadas berjarak 3,5 km ke Ibukota Kabupaten Cirebon dan 15 km menuju Ibukota Cirebon dengan waktu tempuh satu jam lamanya. Kelurahan kaliwadas mempunyai luas wilayah 170.8 Hektar tanah, seluruh

¹⁵ Rpjmd kabupaten cirebon 2009-2014

luas wilayah itu terdiri dari beberapa bagian seperti halnya pemukiman umum, bangunan, sawah, perkantoran, pemukiman belum dibangun, dan lain-lain. Sarana komunikasi yang ada di Kelurahan Kaliwadas sudah sangat memadai karena dengan adanya perkembangan teknologi yang cukup pesat.¹⁶

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu mengikuti peraturan-peraturan dengan mengumpulkan sumber-sumber kemudian mengkritik sumber yang diperoleh dan menafsirkannya untuk menemukan kebenarannya. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo memiliki lima tahapan penelitian yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi.

¹⁶ Zuhri Arianto, Kondisi Sosial Ekonomi Daerah Penelitian, diwawancarai oleh Eranto, *Rekaman Pribadi*, Cirebon, 19 Oktober 2020.

1. Pemilihan Topik.

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Menurut Kuntowijoyo topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami, bahwa topik itu bisa ditemukan atas (1) kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman peneliti, dan (2) keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat.

2. Pengumpulan sumber

Pengumpulan sumber biasa juga dinamakan heuristik, yaitu berasal dari kata Yunani *heureshein*, artinya memperoleh. Jadi heuristik tidak lain dari proses pencarian sumber dari jejak peristiwa sejarah.¹⁷ Dalam tahapan ini penyusun mengadakan studi perpustakaan di beberapa perpustakaan umum, perpustakaan pribadi, adapun perpustakaan umum yang peneliti kunjungi adalah

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), p.39.

perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Serang, Iran Corner FUDA, dan perpustakaan Ponpes Tarbiyatul Banin. Dari kunjungan ke beberapa perpustakaan ini penyusun berhasil mengumpulkan beberapa jilid buku yang sangat menunjang pada masalah yang akan di teliti. Untuk sumber data yang di jadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas, dan dari sekian banyak tempat yang di kunjungi, maka diperoleh buku yang dibedakan menjadi dua sumber antara lain sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer adalah : Shiddiq Nasiruddin, *Na'dom Shakdul Iman*,(Kaliwadas; Tarbiyatul Banin,2010), Ridwan Nasiruddin,, Abdul Mudjib, Abdullah Nasiruddin,, Muhammad Nurruddin. Sumber sekunder adalah *Patoni Achmad, Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, Siti Khodijah, *Peran KH. Abdullah Syatori dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970*. IAIN Syeh Nurjati Cirebon, 2016, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta; Balai Pustaka, 2007). Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiayi dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2009). Mohamad Hudaeri, *Islam: Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten* (Serang: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Press, 2009). Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Didin Nurul Rosidin, *Kerajaan Cirebon*, (Puslitbang Lektur dan Diklat Kementerian Agama RI, Desember 2013), Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016), Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy Karya Dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten* (Jakarta : Saung Persada Press Group, 2014), Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), Moh Hudaeri, *Tasbih Dan Golok Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2005), H.A.W.

Widjaja, “*Otonomi Desa*” (Rajawali Pres, Adnistrasi, 2010).

Selain menggunakan sumber-sumber buku tersebut, penulis juga menggunakan hasil wawancara kepada sanak keluarga maupun masyarakat setempat mengenai tokoh KH. Nasiruddin Shiddiq yang akan diteliti. Adapun sumbernya antara lain: Bapak Abdul Mudjib selaku anak kedua KH. Nasiruddin Shiddiq, Bapak Ridwan Nasiruddin selaku anak ketiga KH. Nasiruddin Shiddiq, Bapak Abdullah Nasiruddin Shiddiq selaku anak kelima KH. Nasiruddin Shiddiq, Bapak Muhammad Nurrudin selaku keponakan KH. Nasiruddin Shiddiq, Bapak Suleman selaku kerabat dekat KH. Nasiruddin Shiddiq, Bapak Dedi selaku santri dan masyarakat sekitar ponpes Tarbiyarul Banin.

3. Kritik Sejarah

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji

adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik ekstern.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

5. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya. Jadi dengan penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.¹⁸

Untuk pedoman penulisan, peneliti menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.43.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini akan di jabarkan lebih lanjut mengenai pembagian bab-bab yang sesuai dengan alur akronisnya untuk mempermudah pembaca dan agar lebih terperinci. Sehingga terungkap akan Peran KH. Nasiruddin Shiddiq dalam keagamaan dan pemerintahan di Kaliwadas Cirebon 1940-2012. Secara keseluruhan skripsi ini terbagi dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagian berikut:

Bab I. Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kondisi Obyektif Daerah Penelitian: Kondisi Sosial Ekonomi, Kondisi Keagamaan, Kondisi Politik.

Bab III. Biografi KH. Nasiruddin Shiddiq meliputi: Silsilah Keluarga, Riwayat Pendidikan, Kiprah dan Peningggalan.

Bab IV. Peran KH. Nasiruddin Shiddiq dalam bidang keagamaan dan pemerintahan di daerah Kaliwadas Cirebon 1940-2012 : meliputi, KH. Nasiruddin Shiddiq Sebagai Pendiri

Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, KH. Nasiruddin Shiddiq
Menjadi Kepala Desa Kaliwadas, KH. Nasiruddin Shiddiq
Sebagai Anggota Dewan Syuro PKNU.

Bab V. Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.